

## Implementasi Program Anti-Perundungan untuk Mewujudkan Sekolah Humanis

Andi Aco Agus<sup>\*1</sup>, Muhammad Amin<sup>2</sup>, Amir Pada<sup>3</sup>, Amri Rahman<sup>4</sup>, Rahmat Sahabuddin<sup>5</sup>

<sup>1)</sup> PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

<sup>2) 3) 5)</sup> PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

<sup>4)</sup> Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

Email: [andi.aco.agus@unm.ac.id](mailto:andi.aco.agus@unm.ac.id)

Info Artikel	ABSTRAK
<p><b>Riwayat artikel</b> Dikirim : 02 Oktober 2025 Direvisi : 20 November 2025 Diterima: 21 November 2025 Corresponding Author: Andi Aco Agus Email: <a href="mailto:andi.aco.agus@unm.ac.id">andi.aco.agus@unm.ac.id</a></p>	<p>Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan sikap anti-perundungan siswa di lingkungan sekolah sebagai upaya mewujudkan budaya sekolah yang humanis. Mitra dalam kegiatan ini adalah SMP Telkom Makassar, yang menghadapi permasalahan berupa masih ditemukannya perilaku perundungan, baik secara verbal maupun nonverbal, di kalangan siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada 16 Oktober 2025 dengan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang melibatkan siswa secara aktif melalui diskusi, simulasi peran, dan refleksi nilai. Metode yang diterapkan meliputi penyuluhan interaktif yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran moral, empati serta sikap saling menghargai antar siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep dan dampak perundungan, diikuti dengan perubahan sikap menuju perilaku yang lebih empati dan inklusif. Selain itu, muncul komitmen bersama di antara siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan saling menghormati. Kesimpulannya, program ini efektif dalam menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, dan penguatan nilai-nilai humanis di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model implementasi pendidikan karakter berbasis nilai humanis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan pada jenjang sekolah menengah pertama.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> Anti-Perundungan, Sekolah humanis, Pendidikan Karakter</p>	<p><b>ABSTRACT</b> This activity aims to enhance students' understanding and anti-bullying attitudes within the school environment as an effort to foster a humanistic school culture. The partner institution for this activity is SMP Telkom Makassar, which faces challenges in the form of persistent bullying behaviors, both verbal and non-verbal, among students. The activity was conducted on October 16, 2025, using a participatory-educative approach that actively involves students through discussions, role-playing simulations, and value reflection. The methods applied included interactive counseling designed to cultivate moral awareness, empathy, and mutual respect among students. The results of the activity showed an increase in students' understanding of the concept and impact of bullying, followed by changes in attitudes toward more empathetic and inclusive behavior. Additionally, a shared commitment emerged among students to create a safe, harmonious, and respectful learning environment. In conclusion, this program effectively fosters empathy, social responsibility, and the reinforcement of humanistic values within the school environment. This activity is expected to serve as a model for the implementation of character education based on humanistic values that can be sustainably applied at the junior high school level.</p>

## PENDAHULUAN

Fenomena perundungan di lingkungan sekolah telah menjadi isu multidimensional yang menghambat terciptanya ekosistem pendidikan yang aman dan berkeadaban. Sekolah sebagai lingkungan sosialisasi kedua setelah keluarga, seharusnya menjadi tempat yang menjamin keamanan psikologis, sosial, dan moral bagi siswa. Pemerintah telah menerbitkan berbagai regulasi dan program pencegahan, misalnya Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) serta program Sekolah Ramah Anak (*child friendly school*) (UNICEF 2006). Namun demikian, praktik kekerasan masih sering terjadi di berbagai jenjang sekolah di Indonesia. Data Federasi Serikat Guru Indonesia (2023) mencatat sepanjang tahun 2023, terjadi 30 kasus perundungan di sekolah, sebagian besar terjadi di jenjang SMP (30%), SD (10%) dan SMA (10%). Jenjang SMP paling banyak terjadi perundungan, baik yang dilakukan oleh siswa kepada teman sebaya maupun yang dilakukan pendidik (Stephanus 2024). Selanjutnya Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) (2024) dalam laporannya *Nurturing Social and Emotional Learning Across the Globe* menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku maupun korban, cenderung memiliki keterampilan sosial dan emosional yang rendah, terutama pada sikap empati, regulasi diri. Oleh karena itu OECD merekomendasikan pengembangan *social-emotional learning*, peningkatan kesadaran kolektif, dan penciptaan iklim sekolah yang aman dan nyaman sebagai strategi utama mitigasi perundungan.

Permasalahan yang dihadapi mitra: SMP Telkom Makassar telah berupaya menginternalisasikan nilai-nilai humanis kepada warga sekolah, terutama kepada siswa melalui pendekatan budaya dan praktik senyum, sapa, salam, sopan dan santun (lebih dikenal dengan istilah 5S) dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (interview dengan guru SMP Telkom, Oktober 2025). Namun demikian, masih ditemukan siswa melakukan tindakan perundungan di sekolah, baik secara verbal dan non-verbal, seperti mengejek, menghina, memberikan nama panggilan yang tidak pantas, mendorong, menjambak (interview dengan siswa, Oktober 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya 5S belum sepenuhnya efektif, sehingga diperlukan intervensi karakter yang lebih partisipatif.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah menerapkan pendekatan partisipatif-edukatif yang menggabungkan *experiential learning* dan *social-emotional learning*. Kegiatan dilakukan melalui diskusi interaktif, simulasi peran, dan refleksi nilai yang dirancang untuk menumbuhkan kesadaran moral, empati, serta sikap saling menghargai antar siswa.

Secara teoritis, *experiential learning* memperkuat pembentukan karakter melalui pengalaman langsung, refleksi, dan tindakan nyata (Morris, 2020; Rahmi, 2024) yang mendorong siswa mengembangkan pemikiran kritis, motivasi intrinsik, dan tanggung jawab sosial (Kong, 2021). Sementara itu, pendekatan *social-emotional learning* melengkapi konsep *experiential learning* dengan menekankan pentingnya empati, regulasi emosi, dan hubungan positif antar siswa sebagai faktor protektif terhadap perilaku agresif seperti perundungan (Bergin et al., 2024; Kim et al., 2024). Hasil studi yang dilakukan (Takizawa et al. 2023) menunjukkan bahwa *program social emotional learning* (SEL) universal di sekolah secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan sosial-emosional siswa dan mengurangi perilaku agresif, termasuk perundungan. Selain itu (Hikmat et al. 2024) menambahkan

bahwa intervensi anti-bullying melalui praktik langsung seperti *role-play* menghasilkan perubahan sikap yang lebih stabil dan kesadaran moral yang lebih kuat pada siswa. Uraian di atas menegaskan bahwa integrasi *experiential learning* dan *social-emotional learning* dapat menciptakan pembelajaran yang holistik dengan mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang.

Dengan demikian, intervensi partisipatif-edukatif yang dirancang dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tentang perundungan, tetapi juga membangun kapasitas sosial-emosional dan karakter siswa secara holistik. Integrasi kegiatan diskusi, praktik langsung (*role play*) dan refleksi nilai diharapkan mampu menciptakan iklim sekolah yang lebih aman, inklusif, dan berkeadaban, sejalan dengan rekomendasi OECD dan bukti ilmiah empiris tentang efektivitas *social emotional learning*.

## METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Telkom Makassar yang berlokasi di Jalan Andi Pangeran Pettarani No. 4, Makassar, Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Rappocini. Peserta kegiatan adalah 40 orang siswa kelas VIII yang menjadi sasaran intervensi program anti-perundungan. Siswa kelas VIII berada pada rentang usia 13-14 tahun, yaitu masa awal remaja (*early adolescence*) yang ditandai meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial, pencarian identitas, dan sensitivitas emosional. Pada fase ini, kecenderungan untuk membentuk kelompok (*peer grouping*) dan tekanan teman sebaya relatif tinggi, sehingga risiko terlibat dalam perundungan, baik sebagai pelaku, korban, maupun *bystander* lebih besar. Ukuran peserta sebanyak 40 siswa memungkinkan pelaksanaan diskusi kelompok kecil, simulasi peran, dan refleksi nilai secara efektif. Peserta dapat dibagi menjadi 5-6 kelompok sehingga interaksi lebih intens, terfokus, dan memudahkan tim pengabdian dalam mengamati dinamika kelompok.

Metode yang digunakan mengombinasikan penyuluhan interaktif yang menekankan keterlibatan aktif siswa, terdiri dari 4 (empat) tahapan meliputi pengenalan materi, diskusi kelompok, simulasi peran (*role play*), dan refleksi nilai sehingga siswa dapat mengalami pembelajaran yang kontekstual, melakukan refleksi terhadap perilaku sendiri, dan membangun empati terhadap sesama. Materi yang disampaikan meliputi konsep perundungan, bentuk-bentuk perundungan verbal dan non-verbal, dampak psikologis bagi korban, serta strategi pencegahan dan penguatan sikap anti-perundungan melalui penerapan nilai humanis di sekolah, termasuk praktik budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun).

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, yaitu peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep perundungan, perubahan sikap menuju perilaku yang lebih empatik dan inklusif, serta munculnya komitmen bersama siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dari perundungan. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner *pretest* dan *posttest* yang menilai pengetahuan dan sikap, observasi perilaku siswa selama kegiatan, serta diskusi kelompok untuk mengidentifikasi respons dan refleksi peserta.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest* untuk menilai perubahan pengetahuan dan sikap siswa, sedangkan analisis kualitatif dilakukan melalui interpretasi catatan observasi dan hasil diskusi kelompok untuk memahami perubahan perilaku dan komitmen siswa

secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap efektivitas penyuluhan dan memastikan bahwa tujuan pengabdian menumbuhkan pemahaman, empati, dan sikap anti-perundungan dapat tercapai secara optimal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan tanggal 16 Oktober 2025 di SMP Telkom Makassar dengan melibatkan 40 siswa kelas VIII sebagai peserta program anti-perundungan. Kegiatan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung melalui diskusi kelompok, simulasi peran, dan refleksi nilai.



**Gambar 1.** Pengenalan materi kepada siswa

Tahap pembukaan dan pengenalan materi. Kegiatan dimulai dengan sesi pembukaan yang memperkenalkan tujuan program, yaitu membangun pemahaman dan sikap anti-perundungan dalam rangka menciptakan sekolah yang humanis. Fasilitator kemudian menyampaikan materi dasar mengenai definisi dan bentuk-bentuk perundungan, faktor penyebab perundungan dan dampak psikologis dan sosial dan akademik terhadap korban serta nilai-nilai humanis dan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) sebagai dasar perilaku positif di sekolah. Pada tahap ini, fasilitator menggunakan metode tanya jawab singkat dan video singkat kasus perundungan di sekolah <https://bit.ly/44dRIeJ> untuk menarik perhatian siswa dan membangun kesadaran awal.

Diskusi Kelompok. Tim pengabdian mengorganisasikan peserta menjadi 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 8 siswa. Setiap kelompok diberikan lembar kasus perundungan yang menggambarkan situasi nyata yang sering terjadi di sekolah, misalnya mengejek kondisi fisik teman, memberikan nama panggilan yang merendahkan, mengucilkan teman dalam kelompok, mendorong atau menjambak saat bercanda berlebihan. Selanjutnya, setiap kelompok ditugaskan berdiskusi untuk mengidentifikasi bentuk perundungan dalam kasus, menganalisis faktor penyebab perilaku tersebut, mendiskusikan potensi dampak terhadap korban, merumuskan alternatif penyelesaian yang dapat dilakukan oleh siswa dan sekolah. Kegiatan diskusi ini berlangsung dinamis dan partisipatif. Siswa



terlihat aktif menyampaikan pendapat, membandingkan pengalaman pribadi, dan saling memberikan pandangan baru. Tim pengabdian berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memandu arah diskusi dan memastikan semua siswa terlibat.

Simulasi peran. Setelah diskusi, siswa mengikuti kegiatan *role-play* yang disusun berdasarkan kasus-kasus hasil diskusi. Dalam simulasi ini, siswa diminta memerankan berbagai peran seperti pelaku perundungan, korban, teman yang menyaksikan, teman yang berusaha menolong guru atau mediator. Simulasi peran dilakukan untuk memberikan pengalaman emosional yang lebih konkret kepada siswa sehingga mereka dapat merasakan secara langsung bagaimana dampak psikologis dari tindakan perundungan terhadap korban, sekaligus memahami konsekuensi sosial dan moral dari perilaku tersebut. Melalui simulasi, siswa juga dilatih untuk menunjukkan empati, mengidentifikasi perilaku yang tidak pantas, serta mengembangkan keberanian untuk mengambil peran sebagai pembela (*defender*) daripada menjadi penonton pasif (*passive bystander*).

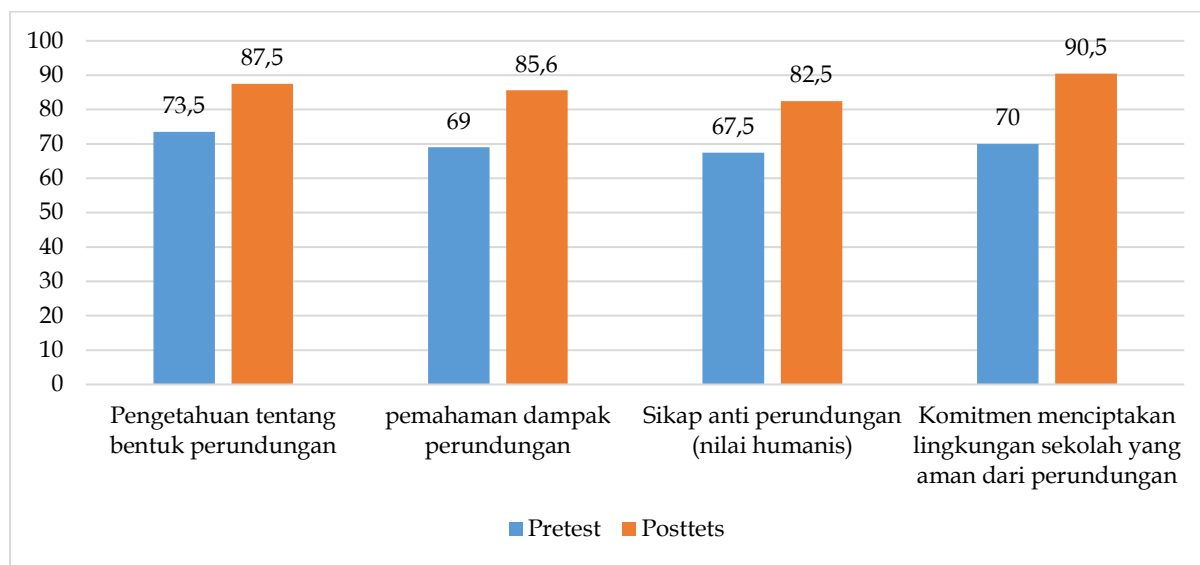
Kegiatan simulasi peran (*role-play*) berlangsung selama kurang lebih 45 menit, dimulai dengan penjelasan skenario oleh tim pengabdian, dilanjutkan dengan persiapan kelompok selama 10 menit, dan mempraktikkan simulasi selama 5-7 menit untuk setiap kelompok. Setelah sesi simulasi, fasilitator memberikan umpan balik, kemudian siswa melakukan refleksi singkat mengenai perasaan dan pemahaman mereka selama memerankan tokoh masing-masing. Kegiatan ini berjalan dengan antusias. Siswa terlihat menunjukkan ekspresi emosional ketika memerankan korban dan berdiskusi tentang perasaan tidak nyaman tersebut. Siswa yang memerankan pembela berhasil menunjukkan berbagai strategi untuk menghentikan perundungan, seperti mengajak korban menjauh, memberi peringatan kepada pelaku, atau mencari bantuan guru. Aktivitas ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya kolaborasi dan solidaritas dalam mencegah perundungan di lingkungan sekolah.



**Gambar 2.** Tim Pengabdian bersama siswa

Refleksi nilai. Setelah kegiatan diskusi kelompok dan simulasi peran, sesi selanjutnya diarahkan pada refleksi nilai sebagai upaya memperdalam kesadaran siswa mengenai perilaku yang dapat memicu atau mencegah perundungan. Tim pengabdian membuka sesi ini dengan pertanyaan refleksi, seperti “Apa perilaku kecil yang sering kalian lakukan tanpa sadar tetapi bisa menyakiti teman?”, “Bagaimana kalian bisa mengubahnya mulai hari ini?”, serta

“Bagaimana budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dapat membantu mengurangi perundungan di sekolah?”. Pertanyaan ini mendorong siswa untuk berpikir secara jujur dan reflektif terhadap perilaku sehari-hari mereka. Sesi refleksi ini menjadi ruang bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, mengakui kebiasaan yang perlu diperbaiki, serta membangun komitmen pribadi dan kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih humanis. Melalui refleksi bersama ini, siswa tidak hanya memahami konsep anti-perundungan, tetapi juga menyadari peran mereka sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.



**Grafik 1.** Tingkat pengetahuan dan sikap siswa

Grafik 1. di atas menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap dan komitmen siswa dalam upaya mencegah dan menangani perilaku perundungan di sekolah.

Pada aspek pengetahuan tentang bentuk perilaku perundungan, skor *pretest* berada pada angka 73,5, kemudian meningkat menjadi 87,5 pada *posttest*. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai variasi bentuk perundungan dan karakteristik perilakunya. Pengetahuan ini menjadi fondasi penting karena pengetahuan merupakan langkah awal dalam membentuk kesadaran dan kemampuan identifikasi terhadap tindakan perundungan.

Pada aspek pemahaman mengenai dampak perundungan, skor *pretest* sebesar 69,0 meningkat menjadi 85,6 pada *posttest*. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu memperdalam pemahaman siswa mengenai dampak psikologis, sosial, maupun akademik dari perundungan. Penguatan aspek ini penting karena pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak perilaku perundungan akan mendorong tumbuhnya sikap empatik dan humanis ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pada aspek sikap anti-perundungan (nilai humanis), skor *pretest* tercatat paling rendah, yaitu 67,5, kemudian meningkat menjadi 82,5 pada *posttest*. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap siswa untuk menolak, menentang, dan tidak membiarkan tindakan perundungan terjadi di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, pada aspek aspek komitmen menunjukkan peningkatan paling signifikan. Skor *pretest* sebesar 70,0 meningkat menjadi 90,5 pada *posttest*. Data ini menegaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya berdampak pada ranah kognitif dan afektif, tetapi juga berhasil memperkuat komitmen (*behavioral intention*) siswa untuk terlibat aktif dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini didukung oleh tingginya antusias medan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, simulasi peran, maupun sesi refleksi sehingga proses pembelajaran berlangsung dinamis dan bermakna. Selain itu, adanya dukungan yang kuat dari pihak sekolah, baik dalam bentuk penyediaan fasilitas ruang, pengaturan waktu kegiatan, maupun pendampingan dari guru. Dukungan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat hambatan utama yaitu keterbatasan waktu, khususnya pada sesi *role play*. Keterbatasan ini membuat beberapa bagian dari aktivitas *experiential learning* kurang optimal, sehingga menjadi catatan penting untuk perbaikan pelaksanaan di masa mendatang.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini terlaksana dengan baik dan berhasil meningkatkan pemahaman, menumbuhkan sikap empati, dan memperkuat komitmen siswa terhadap pencegahan perilaku perundungan di sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam membangun ekosistem sekolah yang lebih humanis, aman, dan inklusif, serta menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis pengalaman dapat menjadi model efektif dalam penguatan nilai anti-perundungan pada remaja awal.

## SARAN

Untuk memperkuat dampak kegiatan di masa mendatang, disarankan agar program serupa dilaksanakan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, guru BK, dan orang tua sehingga nilai-nilai humanis dapat diterapkan konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan lanjutan seperti monitoring perilaku siswa, forum siswa agen perubahan, dan pelatihan pendampingan sebaya (*peer support*) juga direkomendasikan agar komitmen anti-perundungan tetap terjaga dan berkembang sebagai budaya sekolah yang humanis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bergin, C., Tsai, C.-L., Prewett, S., Jones, E., Bergin, D. A., & Murphy, B. (2024). Effectiveness of a social-emotional learning program for both teachers and students. *AERA Open*, 10. <https://doi.org/10.1177/23328584241281284>
- Hikmat, R., Rohman, I., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A scoping review of anti-bullying interventions: Reducing traumatic effect of bullying among adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 289–304. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Kim, E. K., Allen, J. P., & Jimerson, S. R. (2024). Supporting student social emotional learning and development. *School Psychology Review*, 53(3), 201–207. <https://doi.org/10.1080/2372966X.2024.2346443>
- Kong, Y. (2021). The role of experiential learning on students' motivation and classroom engagement. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.771272>

- Morris, T. H. (2020). Experiential learning – A systematic review and revision of Kolb’s model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077.  
<https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- Organization for Economic Co-operation and Development. (2024). *Nurturing social and emotional learning across the globe: Findings from the OECD survey on social and emotional skills 2023*. OECD Publishing.
- Rahmi, W. (2024). Analytical study of experiential learning: Experiential learning theory in learning activities. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 115–126.  
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1113>
- Stephanus, A. (2024, January 1). Kasus perundungan di sekolah meningkat selama 2023. *Kompas.id*. <https://www.kompas.id/artikel/kasus-perundungan-di-sekolah-semakin-meningkat-pada-2023>
- Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: A meta-analytic review. *Frontiers in Education*, 8.  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1228269>
- UNICEF. (2006). *Child friendly schools manual*. UNICEF.